

NEGARA ISLAM PADA PERIODE KLASIK

*Oleh: Linda Firdawaty**

Abstrak

Periode klasik (650M-1250M) merupakan periode puncak kejayaan umat Islam. Periode ini terbagi kepada periode ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). Di bawah kepemimpinan para khalifah, Islam mengalami perluasan pengaruh yang sangat luas, kearah Barat melalui Afrika Utara Islam mencapai Spanyol dan ke arah Timur melalui Persia, Islam sampai ke India. Masa ini juga ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang agama dan kebudayaan, Bidang hukum, theology, tasawuf, filsafat dan ilmu pengetahuan

Fase disintegrasi (1000-1250 M) ditandai dengan perpecahan dan kemunduran politik umat Islam hingga berpuncak pada terenggutnya Baghdad oleh bala tentara Hulagu di tahun 1258 M. Perbedaan yang signifikan terdapat pada system pemerintahan. Pada masa Khulafaurrasyidin system pemerintahan dibangun dengan demokrasi, sedangkan masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, system pemerintahannya berbentuk monarki, yang menyebabkan perpecahan karena perebutan kekuasaan.

A. Pendahuluan

Di kalangan ahli sejarah terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dimulainya sejarah Islam yang telah berusia lebih dari empat belas abad ini. Di satu pihak menyatakan bahwa sejarah Islam (muslim) dimulai sejak Nabi Muhammad SAW. diangkat sebagai Rasul, dan berada di Makkah atau tiga belas tahun sebelum hijrah ke Madinah. Di lain pihak menyatakan, bahwa sejarah Islam itu dimulai sejak lahirnya negara Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. atau tepatnya setelah Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Madinah yang sebelumnya bernama Yatsrib.

Timbulnya perbedaan dari kedua belah pihak tersebut disebabkan karena perbedaan tinjauan tentang unit sejarah. Pihak pertama melihat bahwa unit sejarah adalah masyarakat. Masyarakat Muslim telah ada sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan seruannya. Jumlah mereka sedikit atau banyak tidak menjadi soal. Meskipun mereka belum berdaulat, tetapi sudah terikat dalam satu organisasi yang memiliki corak tersendiri. Sedangkan pihak kedua melihat bahwa unit sejarah itu adalah Negara, sehingga sejarah Islam mulai dihitung sejak lahirnya Negara Madinah.

Perbedaan pendapat tersebut tercermin pada pembagian periodisasi sejarah (kebudayaan) Islam yang dikemukakan oleh para ahli, terutama dalam hal tahun permulaan sejarah Islam pada periode pertama atau biasa disebut periode klasik, dan bahkan ada yang menyebutkan sebagai periode praklasik guna mengisi babakan sejarah Islam yang belum disebutkan secara tegas dalam periode klasik tersebut.

* Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung

Harun Nasution membagi perjalanan sejarah Islam secara umum ke dalam tiga bagian besar yaitu Periode klasik, yang dimulai (650-1250 M) yang digambarkan sebagai era umat Islam mencapai prestasi-prestasi (puncak kejayaan). Periode pertengahan dimulai sejak runtuhnya Dinasti Abbasiyah (1250-1800 M), dengan ciri-ciri kekuasaan politik terpecah-pecah dan saling bermusuhan, atau dikenal dengan masa stagnasi pemikiran Islam. Dan periode modern (1800 sampai sekarang) yang dikenal dengan era kebangkitan Islam.¹

Pada periode klasik (650-1250 M), Islam mengalami dua fase penting :

1. Fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). Pada fase inilah Islam di bawah kepemimpinan para khalifah mengalami perluasan pengaruh yang sangat signifikan, ke arah barat melalui Afrika Utara Islam mencapai Spanyol dan ke arah Timur melalui Persia, Islam sampai ke India.
2. Fase disintegrasi (1000-1250 M) yang ditandai dengan perpecahan dan kemunduran politik umat Islam hingga berpuncak pada terenggutnya Baghdad oleh bala tentara Hulagu di tahun 1258 M.

Makalah ini akan membahas dan menganalisis tentang perkembangan Negara Islam pada masa Klasik, yang digambarkan sebagai masa kemajuan Islam.

B. Perkembangan Negara Islam Masa Klasik Fase I (650-1000 M)

Periode klasik fase pertama dikenal sebagai masa ekspansi dan integrasi Islam. Masa ini sesungguhnya telah dimulai sejak kepemimpinan Rasulullah SAW sampai dengan pertengahan Dinasti Abbasiyah pada tahun 1000 M. Dikatakan masa ekspansi, karena sebelum Rasulullah wafat tahun 632 M, seluruh semenanjung Arabia telah tunduk di bawah kekuasaan Islam dan ekspansi ke daerah-daerah di luar Arabia pada zaman Khalifah pertama, Abu Bakar Siddiq. Beberapa catatan penting tentang perkembangan Negara Islam pada masa klasik fase pertama ini adalah :

1. Perkembangan Islam Masa Rasulullah

a. Lahirnya Negara Madinah

Hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah merupakan awal kemajuan Islam, yaitu dengan diproklamasikannya sebuah Negara dengan nama Madinah al-Munawwarah bagi kota Yastrib. ²Setibanya di Madinah, Rasulullah SAW disambut dengan penuh suka cita oleh sahabat-sahabat Anshar dan Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu.

Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad bukan saja berkedudukan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala negara.³

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UII Press, 1985),hal.58

² Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Amzah, 2009) hal.69

³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Rajawali Pers, 1993, hal. 25

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, Rasul segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. *Dasar pertama, pembangunan masjid.* Selain tempat shalat, masjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan tempat bermusyawarah masalah-masalah yang dihadapi. Bahkan pada masa Nabi, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Dasar kedua adalah *ukhuwah islamiyyah*, persaudaraan sesama muslim. Nabi mempersaudarakan golongan Muhajirin dan Anshar. Upaya yang dilakukan Rasulullah ini bermakna menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah (Muakhakhah)

Dasar ketiga, **hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam.** Di Madinah, selain orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan golongan masyarakat Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan perjanjian untuk menjamin kebebasan beragama dan seluruh anggota masyarakat wajib mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sering disebut dengan *Konstitusi Madinah*. Piagam Madinah berfungsi untuk mengantisipasi gejala perpecahan dan menyatukan umat agar berdiri sebuah negara yang kuat.

Sejak lahirnya Negara Madinah, Islam semakin kuat, kaum Muslimin sering memenangkan peperangan. Rasul membuat batas wilayah sebagai basis territorial dengan membuat parit saat perang Khandak, membuat lembaga pelengkap pemerintahan, semisal angkatan perang, pengadilan, pendidikan, bait al mal, menunjuk ahli-ahli yang bertindak sebagai pendamping Nabi.

Namun, semua pengikut Nabi Muhammad siap diperintah untuk menjalankan tugas apapun. Oleh Nabi Muhammad para sahabat dibebankan tugas-tugas dakwah dan politik, meskipun saat itu tidak ada pejabat/ pegawai yang digaji.

b. Perluasan Wilayah pada Masa Rasulullah

Sejarah Islam di zaman nabi Muhammad SAW terbagi menjadi dua periode yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Pada periode Mekkah (13 tahun) pengikut nabi Muhammad masih sangat sedikit, sementara kegiatan keagamaan lebih ditekankan kepada penanaman akidah, dan pembinaan akhlak. Posisi umat Islam pada periode ini sangat lemah. Mereka berada di bawah tekanan dan penindasan kaum quraisy. Dakwah nabi Muhammad mendapat tantangan dari warga mekkah. Sedangkan periode Madinah berlangsung selama 10 tahun, dan pokok ajaran Islam berkembang secara komprehensif.

Pada waktu Nabi Muhammad wafat, wilayah kekuasaan Madinah telah mencakup seluruh jazirah Arabia. Husein Muknis menyatakan, sejak pertama berdiri hingga wafatnya Nabi, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi seluruh jazirah Arabia. Perkembangan wilayah Negara Islam dapat dibagi menjadi beberapa fase yaitu:

Fase pertama, yaitu sejak Rajab 1 H sampai Rajab 2 H. Pada fase ini, kekuasaan Nabi menjadi sempurna atas seluruh bagian kota Madinah dan sekitarnya. Pada masa ini, Nabi mengirim sepuluh ekspedisi, baik *ghazwah* (ekspedisi militer yang di pimpin Nabi Saw) maupun *syariyah* (ekspedisi militer yang di pimpin sahabat).

Fase kedua, yaitu mulai dari perang Badar sampai Perang Khandaq berakhir (17 Ramadhan 2H/13 Maret 624 M-Dzulqadah 5H/April 627 M). Pada fase ini, Madinah menetapkan kekuasaannya atas seluruh tanah Hijaz (kecuali Makkah dan Thaif). Pada masa ini kelompok-kelompok besar Yahudi di Madinah yang berkhianat terusir atau dihukum berat, sehingga Negara Madinah menjadi kekuatan politik dan militer terbesar di Hijaz dan sekitar Najd.

Fase ketiga, yaitu mulai Muharam 6 H sampai Jumadil Akhir 6 H (Juni 627 M - November 628 M). Pada fase ini Negara Madinah berhasil menggabungkan seluruh daerah di perbatasan Najd dengan Madinah. Ini berarti menambah wilayah Islam seluas 40 mil persegi di sebelah timur, yang membuka jalan untuk perluasan wilayah kekuasaan lebih lanjut ke arah Najd sehingga Quraisy Makkah menjadi terkepung.

Fase keempat, yaitu mulai ekspedisi ke Hasma sampai dilaksanakannya ‘*Umrah Al-Qadha*’ (umrah setahun setelah perjanjian Hudaibiyah), (Jumadil akhir 6H/November 628 M–Dzulqadah 7 H/ Maret 629 M). Pada fase ini ekspedisi Islam mengarah ke Utara Madinah, mencapai Wadi Al-Qura dan Dumat al-Jandal, sehingga umat Islam dapat menguasai Khaibar, Fadak, dan Wadi Al-Quran.

Fase kelima, yaitu dari Dzulhijah 7 H sampai penaklukan Thaif, DzulQaidah 8 H (April 629 M-Februari 630 M). Peristiwa penting yang termasuk dalam fase ini adalah **penaklukan kota Makkah**.

2. Islam pada Masa Khulafaurrasyidin (632-661 M)

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 632 M, umat muslim dihadapkan kepada suatu krisis konstitusional. Rasul tidak menunjuk penggantinya. Sejumlah suku melepaskan diri dari kekuasaan Madinah dan menolak memberi penghormatan kepada khalifah yang baru. Sebagian dari mereka bahkan menolak Islam. Ada golongan yang telah murtad, ada yang mengaku dirinya sebagai nabi. Ada juga golongan yang tidak mau lagi membayar zakat karena mengira zakat sebagai upeti kepada Nabi Muhammad SAW. Yang masih tetap patuh kepada agama Islam adalah penduduk Makkah, Madinah dan Thaif.

Setelah Rasulullah Saw meninggal dunia, beliau digantikan oleh keempat orang sahabat terdekat, yakni Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Mereka kemudian dikenal dengan Khulafa’ al-Rasyidin, berarti para khalifah yang mendapat petunjuk dari Allah. Disebut demikian karena dibanding dengan rata-rata khalifah setelahnya, mereka masih konsisten menjaga apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw berupa akhlak dan petunjuk-petunjuk Allah khususnya dalam menjalankan kekhalifahannya.⁴

⁴ Muhammad Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang, UMM Pres, 2003, cet I, hal 5

a. Islam Masa Khalifah Abu Bakar Siddik (632-634 M)

Abu Bakar menjadi khalifah pertama yang menggantikan Rasulullah Saw melalui musyawarah (di balai *Tsaqifah Bani Sa'idah*) tokoh dari kaum muhajirin dan anshar yang kemudian membaikinya. Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk kepada pemerintah Madinah, mereka menganggap bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad Saw, dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat. Karena sikap keras dan menentang pemerintahan, Abu Bakar menyelesaikan persoalan ini dengan perang *Riddah* (perang melawan kemurtadan).⁵

Adapun sistem politik Islam masa Abu Bakar bersifat **sentralistis** sebagaimana yang diterapkan Nabi. Jadi kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, dalam memutuskan suatu masalah, Abu Bakar selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah.

Kebijakan di bidang pemerintahan

- 1) Pemerintahan Berdasarkan Musyawarah
- 2) Amanat Baitul Mal
- 3) Konsep Pemerintahan (sentralistik dan merakyat)
- 4) Kekuasaan Undang-undang

Setelah menyelesaikan persoalan dalam negeri Abu Bakar baru mulai melakukan ekspansi ke luar Arabia. Daerah yang dapat dikuasai meliputi Al Hirah di Irak, Syria. Pada saat Abu Bakar wafat, pasukan Islam sedang berhadapan dengan pasukan Palestina dan Al Hirah di Irak.

b. Islam Masa Khalifah Umar Bin Khattab (634-644 M)

Ketika Abu Bakar sakit dan merasa dekat dengan ajalnya, Abu Bakar bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya. Di zaman Umar gelombang ekspansi pertama terjadi, sehingga kekuasaan Islam sudah meliputi jazirah Arabia, Palestina, (Syria, Damaskus ditaklukkan tahun 635 M), Mesir dan ibukotanya Iskandaria (641 M) sebagian besar wilayah dan ibu kota Persia dan Mesir. Dengan demikian masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian wilayah Persia dan Mesir.⁶

Masa Umar, persoalan umat Islam semakin kompleks, berbagai pertimbangan terhadap situasi dan realitas umat menuntut Umar menafsirkan kembali aturan yang sudah berlaku sebelumnya. Pada masa pemerintahannya, Umar telah membentuk lembaga-lembaga yang disebut juga dengan *ahlul hall wal aqdi*, di antaranya adalah:

- 1) *Majelis Syura* (Diwan Penasihat), ada tiga bentuk :
 - a. Dewan Penasihat Tinggi, yang terdiri dari para pemuka sahabat yang terkenal, antara lain Ali, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabbal, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Tolhah dan Zubair.

⁵ Badri Yatim, *Op-cit*, hal 36

⁶Harun Nasution, *Op-cit*, hal. 58

- b. Dewan Penasihat Umum, terdiri dari sahabat (Anshar dan Muhajirin) dan pemuka berbagai suku, bertugas membahas masalah yang menyangkut kepentingan umum.
 - c. Dewan antara Penasihat Tinggi dan Umum, beranggotakan para sahabat (Anshar dan Muhajirin) yang dipilih, hanya membahas masalah-masalah khusus.
- 2) *Al-Katib* (Sekretaris Negara), di antaranya adalah Abdullah bin Arqam.
 - 3) *Nidzamul Maly* (Departemen Keuangan) mengatur masalah keuangan dengan pemasukan dari pajak bumi, *ghanimah*, *jizyah*, *fai*' dan lain-lain.
 - 4) *Nidzamul Idary* (Departemen Administrasi), bertujuan untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, di antaranya adalah *diwanul jund* yang bertugas menggaji pasukan perang dan pegawai pemerintahan.
 - 5) Departemen Kepolisian dan Penjaga yang bertugas memelihara keamanan dalam negara.
 - 7) Lembaga Pengadilan, untuk memisahkan kekuasaan eksekutif dan yudikatif
 - 8) Jawatan Pekerjaan Umum
 - 9) Menciptakan tahun Hijriyah,
 - 10) Pendidikan dan lain-lain.⁷

Pada masa Umar, badan-badan tersebut belum terbentuk secara resmi, dalam arti secara *de jure* belum terbentuk, tapi secara *de facto* telah dijalankan tugas-tugas badan tersebut. Namun, dalam menjalankan pemerintahannya, Umar senantiasa mengajak musyawarah para sahabat.

Umar memerintah selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Masa jabatannya berakhir dengan kematian. Ia dibunuh oleh seorang budak Al lu'luah. Untuk menentukan penggantinya, Umar Umar tidak menempuh jalan seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar. Dia menunjuk enam orang sahabat yaitu Usman, Ali, Thalhah bin Zubair, Saad bin abi Waqqa dan Abdurrahman bin Auf untuk bermusyawarah sehingga terpilihlah Usman sebagai khalifah ke III.

c. Islam Masa Khalifah Usman Bin Affan (644-656M)

Pemerintahan Usman berlangsung selama 12 tahun. Pemerintahan Utsman di bagi menjadi dua periode, yaitu periode kemajuan dan periode kemunduran. Pada periode kemajuan pemerintahan Utsman mengalami kemajuan yang sangat luar biasa. Peta Islam semakin meluas Masa pemerintahan Usman (644-655 M), **Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transoxania, dan Tabaristan** berhasil direbut. Ekspansi Islam pertama berhenti sampai disini. Kepemimpinan Usman berbeda dengan kepemimpinan Umar, ini mungkin karena umurnya yang lanjut (diangkat dalam usia 70 tahun) dan sifatnya yang lemah lembut.

⁷A. Salaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987 cet.v, hal, 263

Selain itu Utsman berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan mengalamai serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium. Usman berjasa membangun bendungan, ia juga membangun jalan dan jembatan, membangun masjid dan memperluas mesjid Nabi di Madinah.

Namun, periode kemunduran kekuasaannya ditandai terjadinya huru-hara sampai akhir hayatnya. Salah satu penyebabnya adalah rakyat kecewa karena kebijakan Usman, yang mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi, seperti Marwah ibn Hakam. Beliau adalah yang sesungguhnya menjalankan pemerintahan, sedangkan Utsman hanya menyandang gelar khalifah⁸

d. Islam pada Masa Ali bin Abi Thalib (656 – 661 M)

Setelah Usman wafat, masyarakat beramai-ramai membaiat Ali, Ali memerintah hanya enam tahun. Selama pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Pemberontakan terjadi karena para gubernur yang diangkat oleh Usman, dipecat oleh Ali.

Ali juga menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah karena Ali tidak mau menghukum pembunuh Usman. Bersamaan dengan itu kebijakan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus, yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Akhirnya pasukan Ali bertemu dengan pasukan Mu'awiyah di Shiffin (perang Shiffin), yang diakhiri dengan tahkim (arbitrase). Tapi tahkim tidak menyelesaikan masalah sehingga muncul golongan yang keluar dari barisan Ali (Khawarij) dan Ali dibunuh oleh salah satu anggota khawarij ini.

3. Perkembangan Negara Islam pada masa Bani Umayyah (661-750 M)

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah. Pemerintahan yang bersifat **demokratis berubah menjadi monarchiheriditis (kerajaan turun temurun)**. Kekhalifahan Bani Umayyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. Kepemimpinan ini dimulai ketika Mu'awiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid. Mu'awiyah bermaksud mencontoh *monarchi* di Persia dan Bizantium.

Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Khalifah-khalifah besar Dinasti Bani Umayyah ini adalah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M), Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M), al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M), Umar ibn Abdul Aziz (717-720 M), dan Hasyim ibn Abdul al-Malik (724-743 M).

Ekspansi yang terhenti pada masa khalifah Usman dan Ali dilanjutkan kembali oleh dinasti ini. Di zaman Mu'awiyah, Tunisia dapat ditaklukkan. Di sebelah **Timur**, Mu'awiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afghanistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan ke ibukota Bizantium, Konstantinopel. Kemudian dilanjutkan oleh khalifah Abd al-

⁸ Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*. (Bandung: CV Rusyda, 1987, cet I), hal 87

Malik, berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Tentranya sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind an daerah Punjab sampai Malan⁹

Ekspansi ke **Barat** secara besar-besaran dilanjutkan oleh al-Walid ibn Abdul Malik. Masa pemerintahan Walid, Umat Islam merasakan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan. Pemerintahannya berjalan selama 10 tahun. Ekspedisi militer dilakukan dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya, benua Eropa, pada tahun 711 M. Setelah Aljazair dan Maroko dapat ditaklukkan, Tariq bin Ziyad, pemimpin pasukan Islam menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko dan benua Eropa. Di tempat yang sekarang dikenal dengan Gibraltar (jabal Tariq). Tentara Spanyol dapat dikalahkan. Menyusul kota-kota lain seperti Seville, Elvira, dan Toledo yang dijadikan ibukota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Kordova.

Dengan keberhasilan Ekspansi ke beberapa daerah, baik di timur maupun barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi **Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afghanistan, Pakistan, Purkmenia, Uzbek dan Kirgis di Asia Tengah.**

Kemajuan-Kemajuan yang Dicapai

Pertama, Bani Umayyah berhasil memperluas daerah kekuasaan Islam ke berbagai penjuru dunia, seperti Spanyol, Afrika Utara, Suria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian kecil Asia, Persia, Afghanistan, Pakistan, Rukhmenia, Uzbekistan, dan Kirgis.

Kedua, Islam memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat luas, Sikap fanatik Arab sangat efektif dalam membangun bangsa Arab yang besar.

Ketiga, telah berkembang ilmu pengetahuan secara tersendiri dengan masing-masing tokoh spesialisnya. Antara lain, dalam Ilmu Qiro'at (7 qiro'at) yang terkenal yaitu: Ibnu katsir (120 H), Ashim (127 H), dan Ibnu Amr (118 H).

Keempat, perkembangan dalam hal administrasi ketatanegaraan, seperti adanya Lembaga Peradilan (Qadha), Kitabat, Hajib, Barid, dan sebagainya.

4. Perkembangan Negara Islam masa Khilafah Bani Abbas I (750-1000 M)

Kekuasaan Khilafah Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Shaffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750 M) s.d. 656 H (1258 M). Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya.¹⁰

⁹Harun Nasution, *Op-cit*, hal. 61

¹⁰Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh ad- Daulat al- Islamiyah*, Beirut Al -Maktab Al-Tijari, t.t. hlm.360

Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik, para sejarawan membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode :

- Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
- Periode kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
- Periode ketiga (334 H/945 M- 447 H- 1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
- Periode keempat (447 H/1055 M- 590 H/1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
- Periode kelima (590 H/1194 M- 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

Pada periode pertama, pemerintahan bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan memiliki kekuasaan politik dan agama. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam. Namun, setelah periode ini berakhir, pemerintahan bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Masa pemerintahan Abu Al Abbas, pendiri dinasti ini sangat singkat, yaitu dari tahun 750-754 M. Karena itu pembina sebenarnya dari daulat Abbasiyah adalah Abu Ja'far Al Mansur (754-775 M). Puncak **keemasan dari dinasti ini berada pada tujuh khalifah sesudahnya**, yaitu Al Mahdi (775-785 M), Al Hadi (775-786 M), Harun Al rasyid (786-809 M), Al Ma'mun (813- 833 M), Al Mu'tashim (833-842 M), Al Wasiq (842-847 M), dan Al Mutawakkil (847-861 M).

Pada mulanya ibukota negara adalah al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Mansyur memindahkan ibukota negara ke kota yang baru dibangunnya, Baghdad, dekat bekas ibukota Persia, tahun 762 M.

Masa ini juga ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan (di bidang agama maupun non agama) dan kebudayaan. Dalam bidang **hukum** dikenal para imam mazhab seperti **Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal**. Di bidang **teologi** dikenal tokoh-tokoh, seperti Abu Hasan al-Asy'ari, al-Maturidi, Wasil Ibn Atha' al-Mu'tazili, Abu al-Huzail, al-Nazzam dan al-Juba'i. Di bidang **ketasawufan** dikenal Dzunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj dan lainnya lagi. Sementara dalam bidang **filsafat dan Ilmu Pengetahuan**, dikenal al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawih, Ibn al-Haytsam, Ibn Hayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi.

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman Harun Al Rasyid (786-809 M) dan puteranya Al Makmun (813-833 M). Kekayaan negara berlimpah dan dimanfaatkan untuk membangun keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, kedokteran dan farmasi didirikan. Pada masa ini **penerjemahan buku-buku** digalakkan. Beliau menggaji para penerjemah dari agama kristen dan agama lain yang ahli untuk menerjemahkan buku-buku Yunani. Mendirikan Baitul Hukmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa Al Makmun Bagdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.¹¹

Demikianlah kemajuan politik dan kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Islam pada masa klasik, sehingga Islam mencapai masa keemasan dan kejayaan. Masa keemasan ini mencapai puncaknya pada masa kekuasaan Bani Abbas periode pertama, Namun sayang, setelah periode ini berakhir, Islam mengalami masa kemunduran atau disintegrasi

C. Perkembangan Negara Islam fase Disintegrasi (1000-1250 M)

Masa disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir zaman Bani Umayyah, tetapi memuncak di masa Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah, dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya, sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini berbeda dengan masa pemerintahan Bani Abbas. Kekuasaan dinasti ini tidak pernah diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir. Secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur propinsi bersangkutan. Hubungannya dengan khalifah ditandai dengan pembayaran upeti.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khilafah dari tangan Bani Abbas. Rakyat membiarkan jabatan khalifah tetap dipegang Bani Abbas. Hal ini terjadi karena khalifah sudah dianggap sebagai jabatan keagamaan yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat lagi. Sedangkan kekuasaan dapat didirikan di pusat maupun di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan dalam bentuk dinasti-dinasti kecil yang merdeka. Ada kemungkinan bahwa para khalifah Abbasiyah sudah cukup puas dengan pengakuan dari propinsi-propinsi tertentu, dengan pembayaran upeti itu.

Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada persoalan politik itu, propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya penguasa Bani Abbas. Kecuali Bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyyah di Marokko, propinsi-propinsi itu pada mulanya tetap patuh membayar upeti selama mereka menyaksikan Baghdad stabil dan khalifah mampu mengatasi pergolakan-pergolakan yang muncul. Namun pada saat wibawa khalifah sudah memudar, mereka melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad.

Menurut Watt, sebenarnya keruntuhan kekuasaan Bani Abbas mulai terlihat sejak awal abad kesembilan. Fenomena ini bersamaan dengan datangnya pemimpin-

¹¹W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1990, hal.104

pemimpin yang memiliki kekuatan militer di propinsi-propinsi tertentu yang membuat mereka benar-benar independen. Kekuatan militer Abbasiyah waktu itu mulai mengalami kemunduran. Sebagai gantinya, para penguasa Abbasiyah mempekerjakan orang-orang profesional di bidang kemiliteran, khususnya tentara Turki dengan sistem perbudakan baru seperti diuraikan di atas. Pengangkatan anggota militer Turki ini, dalam perkembangan selanjutnya ternyata **menjadi ancaman besar** terhadap kekuasaan khalifah. Apalagi pada periode pertama pemerintahan dinasti Abbasiyah, sudah muncul fanatisme kebangsaan berupa gerakan *syu'u arabiyah* (kebangsaan/anti Arab). Gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, disamping persoalan-persoalan keagamaan. Nampaknya, para khalifah tidak sadar akan bahaya politik dari fanatisme kebangsaan dan aliran keagamaan itu, sehingga meskipun dirasakan dalam hampir semua segi kehidupan, seperti dalam kesusasteraan dan karya-karya ilmiah, mereka tidak bersungguh-sungguh menghapuskan fanatisme tersebut, bahkan ada diantara mereka yang justru melibatkan diri dalam konflik kebangsaan dan keagamaan itu.

Dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah, diantaranya terdiri dari bangsa Persia, Turki, Kurdi, dan Arab.

Mendekati masa akhir kekuasaan Abbasiyah, tentara Turki berhasil merebut kekuasaan khalifah, sehingga khalifah bagaikan boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Selanjutnya kekuasaan Abbasiyah dikuasai oleh Bani Buwaih. Bani Abbasiyah tetap diakui, tetapi kekuasaan dipegang oleh sultan-sultan Buwaihi. Kekuasaan dinasti Buwaihi atas Baghdad kemudian dirampas oleh Dinasti Seljuk. Seljuk adalah seorang pemuka suku bangsa Turki yang berasal dari Turkestan.

Kekuasaan dinasti seljuk, memicu terjadinya perang salib dalam beberapa tahap, yang menyebabkan semakin melemahnya kekuasaan Islam, ditambah lagi serangan tentara Mongolia yang bersekutu dengan gereja –gereja kristen, sehingga menghancurleburkan pusat –pusat kekuasaan Islam, sampai jatuhnya Bagdad ke Tangan Khulagu Kan .

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa :

1. Kemajauan Islam pada masa klasik disebabkan beberapa faktor yaitu semangat para pejuang Islam baik masa Rasulullah sampai khalifah Abbasiyah yang benar-benar menyadari pentingnya menyampaikan dakwah Islam, sehingga kekuasaan Islam berkembang luas ke berbagai penjuru dunia. Di samping jabatan khalifah terutama masa Abbasiyah dipegang oleh tokoh yang kuat secara politik dan agama.
2. Kemajauan Islam pada masa klasik disebabkan beberapa faktor yaitu semangat para pejuang Islam baik masa Rasulullah sampai khalifah Abbasiyah yang benar-benar menyadari pentingnya menyampaikan dakwah Islam, sehingga kekuasaan Islam berkembang luas ke berbagai penjuru dunia. Di samping jabatan khalifah terutama masa Abbasiyah dipegang oleh tokoh yang kuat secara politik dan agama.

3. **Pada masa klasik, terjadi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang agama dan kebudayaan.** Dalam bidang **hukum** dikenal para imam mazhab seperti **Malik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ibn Hanbal**. Di bidang **teologi** dikenal tokoh-tokoh, seperti Abu Hasan al-Asy'ari, al-Maturidi, Wasil Ibn Atha' al-Mu'tazili, Abu al-Huzail, al-Nazzam dan al-Juba'i. Di bidang **ketasawufan** dikenal Dzunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj. Bidang **filosofat dan Ilmu Pengetahuan**, dikenal al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawih, Ibn al-Haytsam, Ibn Hayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Raz. Dukungan dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, dan semangat para ahli dalam menerjemahkan buku-buku berbahasa asing telah melahirkan kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sehingga Islam mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al Makmun.

4. Sedangkan kehancurannya banyak dipengaruhi oleh sifat negatif pemimpinnya seperti gemar hidup mewah, perebutan kekuasaan antara khalifah, karena penunjukan khalifah tidak lagi secara musyawarah seperti masa khulafaurrasyidin, tetapi secara turun temurun, sehingga terjadi perang saudara. Di samping itu, luasnya kekuasaan Islam masa Abbasiyah menyulitkan komunikasi antar dinasti, sehingga dinasti- dinasti yang kecil banyak yang memperkuat diri sendiri dan merdeka dari kekuasaan Abbasiyah bahkan ada yang merebut kekuasaan dari tangan khalifah Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa, Cet I* Bandung: CV Rusyda, 1987
- A. Salaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Rajawali Pers, 1993
- Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh ad- Daulat al- Islamiyah*, Beirut Al –Maktab Al-Tijari, t.t.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UII Press, 1985
- Syamsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2009
- W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis sdari Tokoh Orientalis*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1990